

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenderal Bintang Dua adalah suatu pangkat tinggi dalam adikuasa suatu instansi yang bergerak pada bidang kemiliteran atau keamanan. Karena, pangkat Jenderal berarti petinggi yang memiliki kuasa besar dalam kebidangannya. Memerintahkan sesuatu, baik secara prosedural atau pun non-prosedural adalah titah wajib bagi bawahannya. Pada sistem kemiliteran, pangkat menandakan bahwa seseorang itu bersifat menerima perintah atau memerintah, bahkan keduanya. Kemudian, hal yang tak kalah penting adalah berlakunya sistem “satu komando mutlak” dari atasan kepada bawahan. Arti “satu komando mutlak” adalah perintah dari atasan yang mutlak dan harus dilakukan oleh bawahan, tak terkecuali. Hal inilah yang menjadikan kemiliteran dan kepolisian menjadi terkoordinir dan terstruktur, baik dalam tata administratif dan peperangan. Atas sistem “satu komando” itulah yang menjadikan pasukan militer dan polisi menjadi solid. Ketegasan dan kesesuaian koordinasi adalah kunci yang harus dipahami oleh bawahan perihal perintah atasan. Yang lebih hebatnya adalah, bawahan tidak diperkenankan untuk melawan atau sejenisnya kepada atasan, bahkan dalam beberapa kasus perintah yang diluar tupoksi bawahan. Seperti menjemput anak sekolah dari atasan, mengganti galon air minum, menyetrika pakaian keluarga atasan, dan berbagai perintah lainnya.

Peristiwa dimana pekerjaan bawahan yang diluar tupoksi kemiliteran atau kepolisian sudah lumrah kita lihat. Dengan asas satu komando tersebut. Tentu

sajahal tersebut mengingatkan kita pada peristiwa menghebohkan yang terjadi antara Jenderal Bintang Dua Kepolisian Republik Indonesia bernama Sambo terhadap bawahannya, Brigadir Yosua Hutabarat pada pertengahan tahun 2023 lalu. Kejadian kematian Brigadir Yosua Hutabarat menjadi berita panas yang tersaji pada semua media massa, baik televisi, radio, sosial media, koran, hingga perbincangan mulut ke mulut. Pasalnya, rekayasa yang dimainkan oleh Jenderal Sambo sungguh licik, penuh drama, disertai kekuatan besar yang dimiliki oleh Jenderal tersebut. Bagaimana tidak, kuasa sebagai Jenderal Bintang Dua, ditambah jabatan tambahan yang dimilikinya sebagai Kadiv Propam Polri, yang merupakan “polisinya kepolisian”. Kadiv Propam memiliki fungsi sebagai pembina dan penyelenggara dari pertanggungjawaban profesi dan pengaman internal termasuk penegakan disiplin dan ketertiban di lingkungan Polri. Singkatnya, staf khusus kepolisian yang menjadi “polisinya kepolisian”. Tentu saja, kewenangan tersebut begitu luar biasa. Kadiv Propam bertanggungjawab langsung kepada Kapolri terhadap kedisiplinan seluruh anggota kepolisian, bahkan juga memiliki kewenangan untuk menyidak Kapolri sendiri apabila dirasa menyalahi peraturan. Kekuatan yang dimiliki begitu luar biasa, bahkan beberapa media memberikan perumpamaan bahwa Kadiv Propam Kapolri selevel dengan Sang Pimpinan Polri, Kapolri. Dengan masifnya kekuatan yang dimiliki oleh Sambo tersebut, ia pun menyempurnakan kasus pembunuhan Brigadir Yosua dengan dramatisasi yang dibuat olehnya. Dimulai dari pembuatan skenario dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Sang istri dijadikan aktor kunci pada drama berjudul “Pelecehan Istri Jenderal Bintang Dua”. Dengan diskusi mendetail dan

memainkan logika dengan sempurna, yang berasal dari pengalamannya pada bidang Kepolisian, Sambo pun mengarahkan istrinya untuk memerankan sebagai tokoh “korban pelecehan” pada pembunuhan tersebut. Selanjutnya ia memberikan skenario lanjutan kepada dua ajudan lainnya, yaitu Richard Eliezer dan Ricky Rizal. Kedua bawahannya tersebut juga menjadi tokoh kunci dimana peran yang dimainkan sebagai “pelaku pembunuhan” melalui penembakan yang mereka lakukan. Kemudian, para ART yang bersama Ferdy Sambo juga mendapat peran sebagai “pelindung fakta” yang coba Sambo rekakan. Bahkan, petinggi Polri lainnya juga kedapatan peran, yaitu Kopol Balquini Wibowo sebagai perusak barang bukti, Kopol Chuck Putranto sebagai perusak barang bukti, Kombes Agus Nurpatria sebagai perusak CCTV di kediaman Ferdy Sambo, AKBP Jerry Raymond Siagian sebagai pembias fakta atas kasus pelecehan PC, dan beberapa anggota lainnya. Bahkan, juru bicara Kompolnas, Ketua HAM, Ketua Perlindungan Anak, beberapa anggota DPR yang diduga terlibat menurut keterangan Prof. Mahfud MD, hingga pelaporan scenario juga dilakukan Ferdy Sambo kepada petinggi Negara. Skenario hebat yang didukung kekuasaan besar menjadikan kasus Ferdy Sambo seperti cerita sempurna, tak bercela dan tak bercacat. Namun, masyarakat mencium aroma yang mencurigakan atas kasus tersebut. Seperti, mengapa terjadi kasus tembak-menembak di salah satu tempat teraman di Indonesia, kediaman Jenderal Polri, hilangnya barang bukti CCTV, terburu-burunya memberikan status terdakwa pada almarhum Yosua Hutabarat tanpa adanya proses penyelidikan terlebih dahulu, kecurigaan rekening di tabungan Yosua Hutabarat yang misterius, diamnya para

anggota DPR, hingga “bola panas” yang dilontarkan oleh Menkopolhukan, Prof. Mahfud MD. Dimana keterangan Prof. Mahfud MD sangat kontroversial, dimana ia berkata bahwa alasan dibalik kasus Ferdy Sambo menembak Yosua Hutabarat karena alasan sensitif, serta juga berita-berita yang menyangkutkan Ferdy Sambo dengan konsorsium perjudian 303 skala nasional.

Dengan pangkat yang tinggi, skenario sempurna, bola panas Prof. Mahfud MD, hilangnya barang bukti di tempat kejadian, hingga konsorsium perjudian skala nasional membuat masyarakat Indonesia kebakaran jenggot dan geram. Pasalnya, cerita yang dinyanyikan oleh Sambo sungguh tidak logis dalam pandangan masyarakat. Ditambah, sentimen negatif masyarakat kepada Polri menambah kasus ini sebagai menjadi-jadi.

Berita mengenai kasus Ferdy Sambo vs Yosua Hutabarat mengudara dengan hebatnya. Televisi mengabarkannya secara masif 24 jam sehari. Koran-koran menjadikan isu tersebut sebagai berita utama. Media sosial tak ketinggalan, menyemburkan bola panas tersebut tak henti-henti. Bahkan, topik obrolan bapak-bapak di warung dan dunia pergosipan ibu-ibu tak ketinggalan. Masyarakat Indonesia menyatukan suara untuk keadilan sejati yang harus ditegakkan di Bumi Pertiwi ini. Suara tersebut pun sampai kepada Presiden Indonesia, Bapak Jokowi, dimana beliau memberikan instruksi langsung dan berkali-kali kepada Kapolri agar menyusut kasus Sambo seterang-terangnya. Tak kalah juga, dua politisi tinggi di Indonesia, Bapak Luhut Panjaitan dan Prof. Mahfud MD juga menjadi “bekingan” dari pada Yosua sendiri.

Cerita pun masuk di babak baru, dimana “everyone” vs Ferdy Sambo. Hal inilah yang membuat drama ala Ferdy Sambo menarik. Media massa juga mendapatkan bahan pemberitaan yang menarik untuk waktu berbulan-bulan. Dalam pertelevisian, semua channel berita menayangkan berita seputar Ferdy Sambo vs Yosua Hutabarat, di media sosial, seperti Instagram, lebih masif lagi mengenai pemberitaan tersebut. Hingga, pada media massa koran, juga menyoroti berita tersebut tak henti-henti. Terkhusus pada pemberitaan di media koran, semua tajuk perihal kriminalitas dan politik pun menyoroti kasus tersebut. Seolah-olah, tak ada satu hasta pun yang tak memberitakan kasus Ferdy Sambo di Bumi Pertiwi. Olahan-olahan kata tercetak pada lembaran koran yang bertebaran di jalan-jalan, perumahan, rumah makan, hingga ke warung-warung. Semua media massa koran menuliskan berita yang menarik pada judulnya hingga ke pembehendaraan kata.

Akibat dari berbagai spekulasi yang mengiringi kasus Ferdy Sambo, berita-berita yang mengudara pun tak lepas dari berbagai kontroversi. Seperti dugaan Sambo yang mengolah konsorsium “303”, rekayasa berbagai kejadian, hingga lihai dalam mengkoordinir berbagai tokoh bangsa. Perumpamaan-perumpamaan mengenai Sambo juga marak dimuat dalam koran-koran. Seperti pemisalan PC sebagai “*Ratu Drama*”, tangisan Ferdy Sambo yang dikatakan sebagai “*air mata buaya*”, hingga semua adegan yang mendetail tersebut “diotaki” oleh Sambo sendiri.

Pemisalan yang digambarkan dalam pemberitaan di media-media massa, terkhususnya koran, merupakan metafora dalam kajian kebahasaan. Metafora sendiri merupakan cabang lanjutan dari ilmu pemaknaan bahasa (semantik) yang kajiannya berfokus pada perumpamaan yang membandingkan atau menggambarkan suatu istilah ke dalam dinamika tertentu. Waluyo (1987:83) mengatakan bahwa metafora adalah bahasa figuratif yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan cara yang tidak biasa.

Contoh dari penggunaan metafora dalam penggambaran berita seputar Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat adalah sebagai berikut. Dalam kasus pembunuhan Brigadir J yang **diotaki** eks Kadiv Propam.....(Sosok Kuat Ma'ruf, Warga Sipil Tersangka Pembunuhan Brigadir J, Ini Fotonya Saat Didatangi Komnas HAM-Tribun News). Kalimat tersebut memiliki konteks metafora di dalamnya, yaitu metafora orientasional. Metafora ini mengacu pada pengalaman fisik dan budaya sebagai bentuk fisik, seperti up-down, in-out, on-off, deep-shallow, front-back, dan sebagainya. Metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena setiap budaya memiliki ide, pengalaman, dan perilaku yang berbeda. Penggambaran "*pelaku utama*" dalam kasus kematian Brigadir Yoshua Hutabarat digambarkan oleh media Tribun News dengan metafora "*diotaki*". *Diotaki* berasal dari kata "otak" dan diberikan imbuhan awal "di" yang bermakna "kepada" menurut KBBI. Makna "kepada" pada imbuhan "di" sengaja diarahkan kepada seorang Ferdy Sambo. Kemudian, makna "otak" adalah "alat berpikir" atau "biang keladi". Merujuk dari metafora "*diotaki*" mengarah kepada pemaknaan "biang keladi" atau yang ditafsirkan sebagai dalang utama atau juga

pembuat skenario kejadian pembunuhan tersebut. Sehingga, Harian Tribun News menggambarkan dalam kalimat pemberitaan mereka jika pelaku utama atau orang yang mereka skenario kejadian pembunuhan Brigadir Yoshua Hutabarat adalah seseorang, yaitu Ferdy Sambo sendiri.

Selanjutnya, contoh penggunaan metafora dalam pemberitaan Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat adalah berikut. *“Bukan untuk konsumsi **anak kecil** (Motif Pembunuhan Brigadir J, Diduga Berkait Harga Diri....-Tribun News).* Contoh pemberitaan tersebut memanfaatkan metafora struktural. Metafora struktural ialah suatu konsep yang dipindahkan dengan menggunakan konsep yang lain, didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. HarianTribun News menggunakan pengalaman atau imajinasi *“anak kecil”* terhadap pemberitaan Ferdy Sambo yang disampaikan oleh Mahfud MD. *“Anak kecil”* bermakna manusia yang belum dewasa atau belum akil balig. Lebih lanjut, konteks *“belum dewasa/belum akil balig”* pada kalimat tersebut merepresentasikan kondisi kejadian yang sebenarnya. Karena sifat dari latar belakang kejadian tersebut bersifat sensitif, dimana dalam kaidah atau norma di Indonesia, anak-anak belum pantas untuk menerima informasi yang bersifat sensitif. Sensitif pada kalimat ini bisa merujuk ketelanjangan/vulgar, pembunuhan, kekerasan, kekejian, dan sebagainya. Sehingga, penggunaan metafora *“anak kecil”* bermakna informasi sensitif yang hanya ditujukan pada orang-orang dewasa atau bersifat terbatas.

Metafora biasa digunakan di dalam penciptaan puisi dan berbagai karya sastra lainnya. Karena keanggunan bahasa serta istilah dirias dengan sedemikian

rupa agar didapati makna-makna indah. Penggunaan metafora juga sering diujarkan oleh berbagai tokoh masyarakat, baik dalam televisi, koran, dan berbagai media massa lainnya sebagai suatu akronim tertentu. Karena, esensinya bermain dalam berbagai metafora kebahasaan sangat anggun, sebab pengertian manusia tersebut terhadap penggunaan bahasa cukup bijak. Di dalam metafora kita juga bisa memuji, menyindir, mengkritisi, atau pun berbagai bentuk ujaran lainnya dengan anggun. Seperti istilah kamu seindah bulan purnama di keheningan pantai malam. Metafora tersebut diindikasikan sebagai wujud pujian terhadap kecantikan seseorang yang digambarkan ke dalam bulan purnama. Bulan purnama sendiri adalah wujud penuh dari satelit bumi tersebut yang menerangi kegelapan malam di kesunyian pantai. Seseorang yang mengujarkan metafora tersebut hendak mengatakan bahwa keindahan rupamu begitu indah tampak yang menyinari kegelapan hati. Bentuk-bentuk metafora seperti itu sering diujarkan oleh berbagai hal. Salah satunya adalah teknik penulisan media massa koran. Saat kita membaca sebuah koran, penulis sering membuat suatu istilah (metafora) terhadap tajuk bacaan yang ia sunting. Penggunaan metafora tersebut bisa diartikan sebagai wujud pengindahan bahasa atau juga bentuk disfemia dari suatu hal. Yang pasti, metafora selalu hadir dalam media massa koran.

Dengan pemberitaan yang begitu panas mengenai kasus Ferdy Sambo mengakibatkan terciptanya suatu fenomena sosial untuk mengikuti kasusnya tanpa ketinggalan. Berita-berita mengenai Sambo umumnya dimuat pada tajuk kriminal dan politik. Karena cerita fiktif, penghilangan barang bukti, akting belaka, permainan politis jabatan, hingga dinasti kepolisian ikut disangkutkutan oleh sosok

Ferdy Sambo tersebut. Bagaimana bisa seorang Jenderal Bintang Dua mampu menguasai kedinasan kepolisian dengan begitu masif. Hal yang diluar nalar, karena seharusnya yang menjadi penguasa mutlak dalam instansi kepolisian adalah seorang Kapolri. Akibatnya, praduga-praduga liar pun berkembang dengan subur mengenai instansi kepolisian. Di dalam perkembangan praduga-praduga liar tersebut, istilah-istilah yang merupakan kajian metafora tumbuh dengan hebatnya.

Sehingga, peneliti merasa sangat tertarik terhadap kajian metafora yang terjadi seputar kasus Brigadir Joshua dan Jenderal Ferdy Sambo di berbagai media massa koran, seperti koran Harian SIB dan Tribun News. Karena, peneliti telah melakukan observasi dan didapati data- data yang menjadi hipotesis peneliti. Ada pun peneliti menggunakan teori dari Metafora Konseptual milik Lakoff dan Johnson (2003) yang terbagi atas metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Selanjutnya, penelitian terdahulu juga telah mengkaji hal yang serupa, seperti penelitian milik Yonatan (2017) yang berjudul “Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Pada Album Tahu 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi Manusia Model Haley”. Dalam kajiannya, saudara Yonatan hanya berfokus pada lirik lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals beserta kondisi politik saat itu. Perbedaan mendasar antara kajian yang dibawakan peneliti dengan Yonatan adalah teori dan data. Karena peneliti hendak meneliti kasus yang berbeda, yaitu penggunaan metafora oleh berbagai media massa koran dan pemaknaannya.

Penelitian berikutnya berjudul “Metafora Pada Judul-Judul Berita Di Harian Kompas” oleh Saefu Zulham (2020). Pada penelitian ini, saudara Saefu hanya berkonsentrasi pada judul-judul saja serta teori yang dipergunakan berbeda, yaitu menggunakan teori Knowles dan Moon (2006), sehingga terdapat perbedaan besar antara objek data dan teori. Kelebihan kajian yang hendak dikaji oleh peneliti terdapat pada teori dan keluasan data yang melingkupi keseluruhan berita termuat sesuai edisi tanggal yang telah ditentukan.

Siti Hadiyanti Indah Lestari, dkk juga menggunakan metafora konseptual pada penelitiannya yang berjudul “Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik” pada tahun 2019. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis teks negosiasi siswa kelas X di SMA Negeri 6 Semarang menggunakan kajian metafora konseptual. Konsentrasi penelitian hanya berdasarkan 36 kata sampling yang diambil dari teks buatan mereka sendiri. Namun, penelitian Siti dkk menggunakan teori Lakoff yang mana bersamaan dengan judul penelitian yang dibawakan oleh peneliti sendiri. Akan tetapi terdapat perbedaan signifikan pada objek yang merujuk pada berita skala nasional seputar kasus Ferdy Sambo. Kemudian, perbedaan juga terlihat dari jumlah data beserta data itu sendiri, yaitu antara media massa lokal Sumatera Utara dengan teks buatan siswa kelas X SMA Negeri 6 Semarang di tahun 2019.

Zakia Nurfitri Aulia dan Tajudin Nur juga telah melakukan penelitian menggunakan teori metafora konseptual pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé : Analisis Semantik Kognitif”. Penelitian yang dilakukan Zakia dan

Tajudin bertujuan mengungkapkan metafora konseptual yang tercipta pada satu majalah online Mangle. Majalah Mangle sendiri merupakan majalah khusus berbahasa Sunda, sehingga tujuan pasarnya hanya terbatas sesama wilayah Sunda saja dengan jumlah data 12 metafora. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zakia dan penelitian peneliti adalah; (1) perbedaan berita yang bersifat skala nasional dan lokal, (2) perbedaan objek, (3) tidak mengandung bahasa daerah, (4) perbedaan atensi publik.

Merry Lapasau, dkk pernah melakukan penelitian yang berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dengan judul “Metafora Konseptual Hidup Adalah Perjalanan Dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata” (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Merry, dkk ini bertujuan menjelaskan penggunaan metafora yang terdapat dalam Tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Walaupun menggunakan teori yang sama, namun terdapat perbedaan objek kajian antara media massa lokal Sumatera Utara dengan sebuah novel. Kemudian juga terdapat perbedaan metode penelitian, yaitu pada penelitian Merry menggunakan wawancara, sementara penelitian peneliti tidak menggunakan.

Kemudian penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Sri Agus (2019) yang berjudul “Analisis Metafora Antologi Puisi Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)”. Yang menjadi pembeda dalam kajian milik Sri Agus terdapat pada objek data dan teori yang dipergunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kasus pembunuhan Brigadir Joshua menjadi topik hangat di Indonesia karena berbagai dinamika politis yang dilakukan oleh Ferdy Sambo
2. Masyarakat begitu mengamati kasus tersebut, sehingga menjadi perbincangan hangat oleh berbagai khalayak di berbagai daerah.
3. Terdapat berbagai metafora yang digunakan oleh media massa lokal (tribunnews.com dan hariansib.com) dalam menggambarkan keadaan kasus terkini atas pembunuhan Brigadir Joshua

1.3 Batasan Masalah

1. Jenis metafora konseptual yang terdapat dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat.
2. Konseptualisasi metafora dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat di media massa lokal Sumatera Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah

1. Apa saja jenis metafora konseptual yang terdapat dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat?

2. Bagaimana konseptualisasi metafora dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat di media massa lokal Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan jenis-jenis metafora konseptual yang terdapat dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat.
2. Menjelaskan konseptualisasi metafora dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo dan Yoshua Hutabarat di media massa lokal Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa, terkhusus mengenai metafora konseptual yang masih jarang dipergunakan dalam analisis akademik kebahasaan..

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa, sehingga menambah wawasan mengenai metafora dan semantik.
2. Bagi peneliti, unsur-unsur metafora dalam ranah semantik akan lebih mudah dimengerti